

PEMILIHAN BAHASA DALAM CERAMAH AGAMA ISLAM DI TEMBILAHAN, RIAU

LANGUAGE CHOICE IN THE ISLAMIC SERMONS IN TEMBILAHAN, RIAU

Amalia Nazla Saldina^{1*}, Suhandano²

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: amaliasaldina@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 29/4/2022; Direvisi: 10/8/2022; Diterima: 13/9/2022

Abstract

Tembilahan is the capital of the Indragiri Hilir regency in Riau and is nicknamed a worship city because of the Islamic influence brought by the ulama from South Borneo. Its community consists of various ethnic groups, such as Banjar, Malay, Buginese, Javanese, Minangkabau, and others, with the majority adherents of Islam. This diversity raises problems regarding the choice of language in the religious setting. This paper examines language choice patterns and the factors that determine the choice of languages. The data are drawn by using document analysis and the introspection method. The ethnography of communication approach was used to analyze the data. It reveals that five languages were used (Indonesian, Arabic, Banjar, Riau Malay Coastal dialect, and Javanese) by applying code-switching and code-mixing, thus forming nine patterns of language choice. The factors that determine the choice of those languages are ethnic and language background, the speaker's language competence, the speech's situation, and the speaker's purposes. The purposes of language choice are to emphasize, teach, respect, give an example, pray, quote Al-Quran and Hadith, praise Allah, quote others' statements, and humour. The conclusion is Banjar language is used as the dominant language. Even though there is still no found language use with a single variation in the Islamic sermons in Tembilahan, it shows that the Tembilahan community is classified as a multilingual society that can use more than one language.

Keywords: *components of speech, Islamic sermons, multiethnic, sociolinguistics*

Abstrak

Tembilahan merupakan ibu kota dari kabupaten Indragiri Hilir, di provinsi Riau yang dijuluki sebagai kota ibadah karena besarnya pengaruh ajaran agama Islam yang dibawa para ulama dari Kalimantan Selatan. Masyarakatnya terdiri atas berbagai etnik, seperti Banjar, Melayu, Bugis, Jawa, Minangkabau, Tionghoa, dan lainnya dengan mayoritas penganut agama Islam. Keragaman ini akhirnya memunculkan persoalan tentang pemilihan bahasa dalam ranah agama. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pola pemilihan bahasa dan faktor-faktor penyebab pemilihan bahasa dalam ceramah agama Islam di Tembilahan. Data dikumpulkan dengan metode analisis dokumen dan introspeksi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasilnya, ditemukan lima bahasa yang digunakan, yakni BI, bahasa Arab, bahasa Banjar, dialek Melayu Riau Pesisir, dan bahasa Jawa dengan melakukan alih kode dan campur kode sehingga membentuk sembilan pola pemilihan bahasa. Faktor penyebab pemilihan bahasa ini adalah pengaruh latar belakang etnik, kemampuan bahasa penceramah, pergantian suasana tutur, serta tujuan tutur. Tujuan pemilihan bahasa yang dilakukan adalah untuk menegaskan, mengajarkan, bentuk penghormatan, memberi contoh, bertanya, berdoa, merujuk ayat Al-Qur'an dan hadis, memuji Allah, mengutip pernyataan pihak lain, dan humor. Kesimpulannya adalah bahasa Banjar menjadi

bahasa yang paling dominan digunakan. Walaupun demikian, tidak ditemukan pemakaian bahasa dengan variasi tunggal dalam kegiatan ceramah agama Islam di Tembilahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tembilahan tergolong sebagai masyarakat multilingual yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa.

Kata kunci: ceramah Islam, komponen tutur, multietnik, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Kontak yang terjadi antarmasyarakat mengharuskan mereka untuk saling beradaptasi, salah satunya dengan menentukan bahasa mana yang digunakan agar tuturan tersampaikan dengan baik. Fenomena ini biasanya terjadi dalam kehidupan masyarakat multietnik yang menjadi ranah kajian dalam sosiolinguistik. Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2010:7) menjelaskan bahwa sosiolinguistik bertujuan menjelaskan pedoman berinteraksi di berbagai aspek sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat, dengan memperhatikan persoalan “siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa”. Lekatnya kaitan antara bahasa dan masyarakat memerlukan berbagai konsep yang perlu dipahami, di antaranya masyarakat tutur, komponen tutur, bilingualisme dan multilingualisme, serta jenis pemilihan bahasa. Hal ini dikarenakan peliknya permasalahan tentang pemakaian bahasa dalam beragam kelompok tutur, dan Tembilahan merupakan wilayah yang menunjukkan adanya fenomena tersebut. Terdapat banyak definisi terkait masyarakat tutur. Secara umum disimpulkan bahwa masyarakat tutur bukan sebatas sekelompok orang dengan bahasa yang sama saja, perlu diperhatikan pula latar belakang historis, politik, dan identitas kelompoknya.

Wardhaugh (2015:63—68) mengategorikan penentuan masyarakat tutur dengan memperhatikan (1) letak geografis, apakah ditentukan berdasarkan batas negara, kota, atau lingkungan yang lebih kecil; (2) perasaan memiliki nilai atau norma bahasa yang sama; (3) status sosial dan intensitas komunikasi, misalnya kelompok tutur kelas menengah zaman sekarang berbeda dengan kelompok tutur kelas menengah era sebelumnya. Untuk menganalisis tuturan tersebut maka diperlukan komponen-komponen yang mampu menjelaskan pemakaian bahasa suatu masyarakat tutur (Hymes, dalam Sumarsono, 2017:335) yakni *setting, scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms, dan genres* yang disebut dengan “komponen tutur”. Kemudian, kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa (ragam atau dialek) (Chaer & Agustina, 2010:84). Sementara multilingualisme adalah pemakaian lebih dari dua bahasa. Kaitan konsep ini dengan pemilihan bahasa adalah apabila suatu masyarakat tergolong dalam bilingual atau multilingual maka akan terjadi pemilihan bahasa. Fasold (1984) membagi tiga jenis pilihan bahasa yang dapat dilakukan ketika berkomunikasi antar masyarakat tutur, yakni alih-kode, sebuah cara bertutur dengan mengalih kode tuturan karena faktor tertentu. Kedua, campur kode, yakni pencampuran antar kode dalam satu tuturan. Ketiga, variasi tunggal, yakni penutur hanya memilih satu kode saja dalam tuturannya.

Tembilahan merupakan salah satu kecamatan sekaligus ibu kota kabupaten Indragiri Hilir (disingkat Inhil) di provinsi Riau. Penduduk yang mendiami wilayah ini menggunakan berbagai bahasa dan dialek, seperti bahasa Banjar dialek Hulu dan dialek Kuala, bahasa Melayu dialek Pesisir, bahasa Bugis, bahasa Jawa, bahasa Minang, bahasa Mandarin dan sebagainya. Berdasarkan sejarah, dahulu wilayah ini termasuk dalam kerajaan Melayu yang dikenal dengan nama kerajaan Indragiri, namun keadaan yang ditunjukkan sekarang justru

masyarakat Banjar yang mendominasi wilayah tersebut. Hal ini tentu berdampak pada bahasa yang digunakan masyarakat Tembilahan sehari-hari, salah satunya penggunaan bahasa dalam ceramah agama. Karena selain kehidupan masyarakatnya yang majemuk, Tembilahan dijuluki pula sebagai kota ibadah. Besarnya pengaruh ajaran agama Islam yang dibawa oleh para ulama dari Banjar, seperti Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, atau sering dikenal oleh masyarakat Inhil sebagai Tuan Guru Sapat telah mendatangkan banyak para ulama Banjar lainnya untuk belajar dan mengajarkan Islam di wilayah ini (Raihan, 2016:4), sehingga Tembilahan disebut sebagai daerah penghasil para ulama di Riau (Riaupos, 2011). Keadaan saat ini menunjukkan eratnya kehidupan masyarakat Tembilahan dengan kegiatan keagamaan masing-masing penganutnya. Berdasarkan jumlah penduduknya, penganut agama Islam sebanyak 73.460, Protestan sebanyak 801, Katolik sebanyak 83, dan Buddha sebanyak 1.518 (Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka, 2021:156). Besarnya jumlah penganut agama Islam di Tembilahan menjadi alasan fokus kajian penelitian ini karena menimbulkan persoalan tentang bagaimana penggunaan bahasa masyarakat dalam ranah agama, mengingat beragamnya kelompok tutur yang ada.

Kajian terkait pemilihan bahasa cukup banyak dilakukan, misalnya dalam komunitas masyarakat bahasa tertentu (Agustin, dkk., 2018; Nurfadila, dkk., 2019; Putri, dkk., 2020). Dalam ranah agama ditemukan kajian pemilihan bahasa dengan melibatkan masyarakat tutur di Kamerun (Kouega & Baimada, 2012; Kouega, 2016; Kouega & Emaleu, 2018; Gigla, 2018) analisisnya berfokus pada kegiatan ibadah minggu di gereja dan salat Jumat di masjid. Hasilnya terdapat pemakaian bahasa-bahasa daerah Kamerun (Oroko, Kom, Kumba, Fula, dan sebagainya). Namun, ada pula Arab Shuwa, serta pengaruh campur kode bahasa Inggris, Prancis, dan Arab. Kemudian, Xiaomei (2015) meneliti pemilihan bahasa komunitas tutur Hakka-Katolik di Malaysia ketika beribadah di gereja. Sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian pemilihan bahasa dalam ceramah agama dengan melibatkan beragam kelompok tutur dalam satu wilayah yang sama seperti Tembilahan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan pola pemilihan bahasa yang terjadi karena pergantian partisipan dan waktu tuturan yang hanya ada satu bahasa yang dipilih dalam masing-masing peristiwa, yakni ketika memberi pengumuman, khotbah, menyanyi, doa yang dipimpin anggota senior atau junior di gereja, dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada analisis pola pemilihan bahasa yang digunakan dalam satu kegiatan saja, yakni ceramah agama Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bahasa apa saja yang digunakan, bagaimana pola-pola pemilihan bahasanya, serta faktor apa saja yang menyebabkan pemilihan bahasa itu terjadi?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertujuan mengkaji fenomena kehidupan masyarakat, seperti sejarah, tingkah laku, hubungan kekerabatan, gerakan sosial, dan sebagainya (Strauss dan Corbin dalam Nugrahani, 2014:4), yang menghasilkan deskripsi ucapan, tulisan, atau perilaku masyarakat (Bogdan dan Taylor dalam Nugrahani, 2014:4). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan introspeksi. Analisis dokumen adalah metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian (Nugrahani, 2014:143). Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, seperti buku, majalah, dan surat; gambar dan lambang, seperti foto, film atau video; atau monumen, seperti candi dan patung (Ratna dalam Nugrahani, 2014:144). Data primer diperoleh dari dokumen

berupa video ceramah agama Islam di Tembilahan dari berbagai media sosial. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait yang memberikan informasi latar belakang, deskripsi wilayah, dan bahasa-bahasa yang ada di Tembilahan.

Metode introspeksi digunakan mengemukakan kaidah atau nilai perilaku bahasa dan budaya dalam diri peneliti, yang kemudian dapat pula dijadikan sebagai alat koreksi analisis hasil pengumpulan data dari metode lainnya (Kuswarno, 2020:49). Tahap pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: (1) menelusuri video ceramah agama Islam di Tembilahan; (2) mengunduh dua video ceramah agama Islam yang berjudul “Ceramah KH. Ahmad Makki (Buya Makki) di Surau AL-Muqarrobun Tembilahan”, dan “Kajian Fiqih Rutin karena status peneliti yang tergolong masyarakat tutur Tembilahan. Introspeksi merupakan metode pengumpulan data tentang kebudayaan si peneliti sendiri (Saville-Troike, 2003:96), dengan cara H.M. Effendi, Lc.”; (3) mentranskripsikan tuturan penceramah ke dalam teks; dan (4) menyusun tuturan tersebut ke dalam tabel berdasarkan konteks tuturan untuk dianalisis.

Teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, hal ini biasa dilakukan dalam analisis data dalam penelitian pemilihan bahasa. Pertama, hasil pengumpulan data yang telah direduksi, dianalisis dengan menggunakan metode sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Kedua, hasil analisis dideskripsikan secara berurutan. Ketiga, interpretasi, yakni menarik kesimpulan (Creswell dalam Kuswarno, 2020:67—69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan bahasa yang dilakukan dalam ceramah agama Islam di Tembilahan menggunakan bahasa Indonesia (penyebutan selanjutnya disingkat BI), bahasa Banjar, dialek Melayu Riau Pesisir, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Pola pemilihan bahasanya dilakukan dengan alih-kode dan campur-kode karena berbagai faktor tertentu.

Bahasa-Bahasa yang Digunakan

Terdapat lima bahasa yang dipakai dalam komunikasi antarpenceramah dan jemaah, dan masing-masing bahasa tersebut memiliki fungsinya sendiri. (1) BI menjadi bahasa pengantar yang digunakan dalam ceramah agama Islam di Tembilahan. Hal ini dikarenakan fungsi dan statusnya sebagai *lingua franca* di Indonesia sehingga Tembilahan sebagai daerah multietnik dan multilingual menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa utama dalam komunikasi antarmasyarakat. BI yang digunakan dalam data penelitian ini adalah BI ragam baku dan tidak baku. Faktor yang mendasari pemilihan dua ragam tersebut tergantung pada maksud penutur. BI ragam baku digunakan ketika penutur menuntut keseriusan partisipan saat menjelaskan isi penting ceramah. BI ragam tidak baku digunakan ketika penutur ingin mengakrabkan diri atau menciptakan suasana santai dengan partisipan. (2) Bahasa Banjar (penyebutan selanjutnya disingkat BB) adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dituturkan oleh kelompok suku Banjar. BB tidak hanya digunakan sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari saja, namun juga sebagai media komunikasi keagamaan. Hal ini telah terjadi sejak era kesultanan Suriansyah, tempat agama Islam disebarkan dengan menggunakan BB dan penerjemahan buku-buku agama ke dalam BB yang dipelopori oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seorang ulama besar Kalsel (Hestiyana, 2010:3—5).

BB menjadi bahasa daerah yang dominan digunakan karena penceramah, apa pun latar belakang suku penuturnya, selalu menyelipkan BB dalam tuturannya. Hasilnya, ditemukan

389 kata, 281 frasa, dan 145 kalimat berbahasa Banjar dalam ceramah agama Islam di Tembilahan yang membuktikan dominasi pemakaian BB daripada bahasa daerah lain. (3) Bahasa Melayu Riau merupakan bahasa suku Melayu di provinsi Riau. Bahasa ini terbagi lagi atas dua dialek, yakni dialek daratan dan dialek pesisir. Dialek Melayu Riau Pesisir (penyebutan selanjutnya disingkat MRP) digunakan oleh suku Melayu yang tinggal di daerah pesisir, seperti Tembilahan (Dahlan, dkk., 1991:1). Dalam kegiatan ceramah agama Islam di Tembilahan, ditemukan pemakaian kosa-kata MRP namun tercampur dengan kode-kode bahasa lain. (4) Pemakaian bahasa Jawa (penyebutan selanjutnya disingkat BJ) hanya ditemukan ketika terjadinya peralihan dan pencampuran dengan bahasa utama (BI) dan BB.

Saat ini penutur bahasa Jawa tersebar di berbagai daerah Indragiri Hilir, salah satunya Tembilahan. Meskipun tempat tinggal beberapa dari mereka telah bercampur dengan kelompok tutur lain, tidak sedikit juga yang tetap mempertahankan untuk tinggal bersama di satu lingkungan rukun tetangga yang sama, sehingga di Tembilahan terdapat satu ruas jalan yang disebut dengan nama “Kampung Jawa”, di mana banyak warga Jawa yang tinggal di tempat itu. Faktor utama pemakaian BJ adalah latar belakang bahasa penutur yang merupakan masyarakat tutur Jawa. (5) Bahasa Arab (penyebutan selanjutnya disingkat BA) sangat umum dan sering digunakan dalam ceramah agama Islam di Indonesia. Di samping penganut agama Islam yang lebih banyak daripada agama lain di Indonesia, status BA sebagai bahasa liturgis dalam Islam menjadikan BA selalu digunakan di berbagai konteks tuturan terkait keagamaan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa BA digunakan ketika dalam situasi tutur tertentu, seperti pembacaan doa, merujuk ayat-ayat Al-Qur’an, dan istilah-istilah terkait ajaran dalam agama Islam.

Pola Pemilihan Bahasa

Pemilihan Bahasa dengan Alih-kode

Alih-kode BI ke BB. Pemilihan pola ini terjadi berulang kali di setiap tuturan ceramah yang disampaikan. Dengan menggunakan BI sebagai bahasa pengantar, lalu beralih ke bahasa Banjar karena berbagai faktor dan tujuan. Salah satunya yang terjadi dalam tuturan berikut.

- (1) P1: Satu, yang bukan mahramnya, siapa mahram itu, mahram itu wanita yang diharamkan untuk dinikahi, tu mahram. *Itu nang kada batal.* Bersentuhan kulit dengan kulit tanpa pembatas dan dia mahram. *Itu kada batal.*

Dalam tuturan tersebut, penceramah menjelaskan tentang pembatalan wudu dan mahram. BI digunakan ketika penutur menjelaskan poin atau topik tuturan, kemudian beralih ke BB ketika menegaskan kembali bentuk pesan sebelumnya.

Alih kode BB ke BI. Dalam tuturan berikut, BI digunakan ketika membicarakan hal formal kemudian penutur beralih ke BB ketika membicarakan hal informal.

- (2) P1: *Tapi, amun handak anak lalaki,* ambil dari keluarga istri, biar mahram dari istri, keponakan dari istri *kah.* Sehingga nanti ketika dia bersama dengan kita, *lalaki* sama *lalaki kada masalah, lalaki lawan bini kita kadada masalah,* karna itu keponakannya’. Sehingga kita terlepas daripada hukum ha? hukum haram. Ini juga perlu dijaga. Maka jangan sembarangan. Dalam arti kata, untuk memelihara. Ya boleh-boleh saja, tapi ingat tidak melepaskan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh aga? Agama.

Konteks tuturan yang dibicarakan adalah aturan untuk mengangkat anak dari keturunan yang sama. Namun, alih kode yang dilakukan tidak hanya dari BB ke BI saja, ada campur kode antara BB dan BI lalu kemudian beralih ke BI. Dapat dilihat dalam frasa "...istri kah" istri merupakan kata dari BI, dalam BB yang dikenal adalah *bini* sementara *kah* adalah partikel khas BB untuk menegaskan atau bertanya, untuk membedakannya tergantung pada intonasi penutur apabila naik, maka *kah* berfungsi untuk bertanya, sebaliknya jika turun berarti untuk menegaskan. Partikel *kah* di atas menggunakan intonasi turun, maka penceramah bermaksud menegaskan tuturannya.

Alih kode BI ke BA. Pemakaian BI digunakan ketika penutur mengawali tuturan, yakni berniat menyampaikan ungkapan ulama. Kemudian ketika mengujarkan ungkapan tersebut penutur beralih ke BA. Sebagaimana dalam data berikut.

- (3) P1: Maka, saya teringat dengan sebuah ungkapan ulama. *Al-ilmu soyyidun wal-kitaabatu qoyyiduhu, qoyyid shuyuudaka bil-hibaali-l waatsiqoti, faminal hamaaqati an tashiida ghazaalatan, tatrukahaa bainal khalaaiqi thooliqotan.* Kata ulama.

Alih kode antara BI, BB, dan BA. Terdapat beberapa maksud tuturan berdasarkan pemakaian kode BI, BB, dan BA. Dalam tuturan berikut, BI digunakan untuk menyampaikan pesan ceramah secara formal. Kemudian, terjadi alih kode ke BA, dengan tujuan untuk menghormati, mendoakan, dan merujuk hadis Nabi Muhammad.

- (4) P1: Maka ketika *Sayyidina, Allahumma Sholli ala Muhammad,* Muadz bin Jabal saat ketika diutus oleh Rasulullah ke Yaman. Tu Muadz bin Jabal Ke Yaman. Jadi para sahabat itu diutus. Amru bin As ke Mesir, Muadz bin Jabal ke Yaman. Maka di daerah masing-masing itu berbeda masalah yang dihadapi. Jadi ketika *Sayyidina* Muadz bin Jabal diutus oleh Rasul ke Yaman untuk menjadi gubernur di sana. Rasul bertanya *bima tahkum ya muadz?* Kamu nanti ketika di Yaman dengan apa engkau bertahkim, dengan apa engkau akan menjadikan rujukan dalam penetapan suatu hukum, berpegang dengan apa? *qola aqdhii bi kitabillah,* dengan Alquran. *Ha bujur jawabannyak Quran.* Lalu Rasul katakan kembali, *fa in lam tajid,* kalau kamu tidak dapatkan di dalam Alquran, *bima tahkum?* dengan apa kamu bertahkim? sumbernya darimana? *qola bi hadistii,* dengan hadis Rasulullah. *Ha tu bujur.* Jadi Quran lalu kemudian ha? Hadis. Ini sepakat ulama.

Di sisi lain, dalam beberapa kalimat ditemukan alih kode ke BB yang digunakan setelah penutur menerjemahkan kalimat BA dengan BI. Tujuannya adalah untuk mempertahankan interaksi dengan jemaah dan menegaskan kembali pesan ceramah.

Pemilihan Bahasa dengan Campur-kode

Campur kode BI dan BB. Terdapat sekurangnya 34 bentuk tuturan yang menggunakan pola ini karena berbagai faktor dan tujuan.

- (5) P1: Maka saya sering katakan *amun handak* memelihara anak tu hati-hati. Ni anak orang kita pelihara, *inya kada baanak umpamanya.* Lalu kemudian *handak* memelihara anak orang. Kalau sekiranya anak orang dipelihara *tapi kada disusui, tuh*

halusnya okelah tak ada masalah. *Ganalnya haram inya bakumpul awan kita*, dia bukan mahram kita. Kalau dia perempuan, dia bukan mahram untuk suami kita *makaam bakumpul dengan laki kita*, dia buka aurat *kada bajilbab*, dia merangkul atau minta *bamanja-manjak* dengan kita itu haram hukumnya, karena dia bukan anak kandung kita. Kalau dia anak laki-laki bemanja-manja dengan istri kita pun juga tidak dibenarkan. Makanya kalau kita *handak* memelihara anak orang, *susui*'.

Penutur tersebut mengingatkan kepada jemaah tentang hukum mengangkat anak dalam Islam. BB yang digunakan adalah frasa-frasa dan klausa bebas yang memerlukan kode lain agar makna tuturan tercapai. Maka, BI mengisi ruang tersebut.

Campur Kode BI, BB, dan MRP. Dalam pola ini, kontribusi MRP hanya muncul dalam bentuk kata imbuhan, seperti prefiks *bə-*. Konteks yang dibicarakan dalam tuturan berikut berkaitan dengan ajaran fikih tentang *muaqqotah*, yang disampaikan sebagai selingan pembicaraan untuk tujuan humor.

- (6) P1: Ha itulah hebatnya, saya sering katakan hebatnya *bebinian* di situ. *Bebinian amun sudah beisi laki bearti dirinya ampun lakinya. Laki yang lain kada kawa* memilikinya, *ya kalu? Han, tapi amun lalaki beisi bini* walaupun sudah *beisi bini, bebini* lain masih ada kemungkinan untuk bisa memiliki dirinya. *Bujur kada? Buk, bujur kada? ibu belaki kada? Ada laki kalu? Nah laki* Ibu masih ada *tak* peluang *bebini* lain untuk memiliki laki Ibu? *Ada tak? Kadada nang wanik* ngejawabnya ni. Hahaha.

BI digunakan sebagai bahasa pengantar tuturan. Campur kode antar BB dan MRP dapat dilihat dari kata *bebinian, beisi, dan belaki*. Prefiks *be-* merupakan kata imbuhan milik MRP misalnya dalam menyebut *beisi* [bəisi], sementara BB mengenal prefiks *ba-*, maka mengujarkannya dengan akhiran glottal [bəisiʔ], sementara BI menggunakan prefiks *ber-* [berisi]. Dikatakan campur kode karena kata dasarnya diujarkan dengan aksen Banjar sementara imbuhan menggunakan MRP, yakni [bəisiʔ], [bəbiniʔan], [bəlakiʔ].

Campur Kode BI, BB, dan BJ. Pola ini hanya ditemukan dalam tuturan para penceramah yang berlatar belakang Jawa.

- (7) P1: Contoh, contoh. *Sampeyan mun sembahyang takantut, sembahyang takantut*, yang dibasuh yang mana, *muha kah burit? Pak, sampeyan sembahyang lalu takantut, batal kada?* yang dibasuh yang mana? kenapa *muha?* yang *bakantut muha kah?* Masuk akal tidak? Tidak masuk akal, yang *bakantut burit*, ngapa yang dibasuh *muha*, yang dibasuh tangan, yang diusap kepala, yang dibasuh kaki. *Cuba bulek nantik sesekali sembahyang lalu takantut, basuh hak burit, wanik leh sembahyang lagi? kada wanik!*

Campur kode BI dan BA. Pola ini sangat umum digunakan dalam pemakaian BI dan bahasa Asing di ceramah-ceramah agama Islam di Indonesia, termasuk di Tembilahan. Berbagai faktor dan tujuan yang memengaruhi pemakaian campur kode BI dan BA.

- (8) P1: Nanti ada yang disebut dengan *fiqhul muamalah*. Kalau *fiqih muamalah* ha tu nanti kajiannya tentang *al-bai'* jual beli. Kemudian juga tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan kita, dalam hubungan kita antar satu dengan yang lainnya, *muamalah*, sosial, jual beli, ada *ar-rahn* kemudian juga nanti ada *'ariyah* kemudian

juga ada *wada'ah* kemudian ada *mudharabah* dan lain sebagainya. Ini kita sebut dengan kajian tentang *fiqhul muamalah*. Ada juga dengan kajian yang berkaitan dengan *fiqhul* apa namanya *fiqhul munakahat*. Kalau sudah berbicara tentang *fiqhul munakahat* itu berkaitan dengan masalah pernikahan.

Pemakaian BA dalam tuturan tersebut bertujuan untuk mengajarkan. kode BA yang digunakan terlihat dalam kata *fiqhul muamalah*, *al-ba'i*, *ar-rahn*, dan seterusnya. Sedangkan BI digunakan sebagai bahasa pengantar dan untuk menerjemahkan BA tersebut.

Campur Kode BI, BB dan BA. Interaksi di bawah ini terjadi antara penceramah (P1), salah satu jemaah (P2), dan seluruh jemaah yang hadir (P3).

(9) P1: Ha tu mahram selamanya *kada* boleh menikahi ibunya, termasuk neneknya, *jangan pulang* nenek *kada* disebutkan dalam Al-Qur'an, *amun* kek itu boleh dong nikahi nenek. *Han cuba*, *inya* ada wahini nenek *anom* (hehehe) *nenek anom tadinya* (hehehe). *Abah ni*, nenek *abah ni ha*, masih *anom*, *alhamdulillah dalapan puluh tahun sudah*.

P2: *Lapan puluh tiga*.

P1: *Ha? Iyalah lapan puluh labih nah*, *masyaAllah tabarakallah*. Mudah-mudahan Allah *sehatakan*.

P1, P3: *Aamiin*.

P1: Nenek *kada handak disambat* nenek, mesti ada *abahnya*, kalau nenek *abah*, *iyalah jahnya*, *amun* nenek *haja kada*. Makanya awet-awet muda (hehehe). *Han cuba*.

Konteks tuturan adalah membicarakan salah satu tamu yang dituakan dalam kegiatan tersebut. Beliau duduk di samping P1. Ketika P1 membicarakan persoalan tentang mahram, lalu mengganti tujuan tuturan dengan maksud berguyon, ia mencampur kode BI, BB, dan BA. BI ragam informal digunakan sebagai bahasa pengantar dan penghubung dalam tuturan tersebut, dapat disimpulkan tujuan BI untuk menciptakan situasi akrab, sejalan dengan maksud P1 untuk berguyon. Pemakaian BB bertujuan untuk berinteraksi dengan para jemaah yang banyak dihadiri oleh masyarakat tutur Banjar. BA diselipkan antara BI dan BB, dan digunakan untuk mengucapkan syukur dan memuji umur tamu yang dituakan tadi.

Faktor Penyebab Pemilihan Bahasa

Latar Belakang Partisipan

Partisipan di sini adalah penceramah dan jemaah. Pemilihan bahasa sangat bergantung pada latar belakang etnik keduanya. Di Tembilahan, masyarakat penganut Islam berasal dari berbagai etnik yakni Banjar, Melayu, Jawa, Bugis, dan sebagainya, sehingga memengaruhi pemakaian bahasa mereka. Hasil analisis menemukan adanya tuturan penceramah yang menggunakan BJ ketika mencontohkan suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan latar belakang penceramah tersebut berasal dari etnik Jawa sehingga lebih mudah baginya jika merepresentasikan kebiasaan kelompok tuturnya. Namun, kemudian ia beralih ke BB ketika bertanya pada jemaah, hal ini dikarenakan mayoritas jemaah yang hadir dalam ceramahnya berlatar belakang etnik Banjar. Maka, pengaruh antar keduanya sangat penting dalam pemilihan bahasa.

Kemampuan Bahasa Penutur

Di Tembilahan, hampir semua masyarakatnya dapat dikatakan dwibahasawan. Sekurang-kurangnya mereka memahami dua bahasa, yakni bahasa daerah masing-masing dan BI. Namun, tidak menutup kemungkinan pula ada di antaranya yang mampu menggunakan lebih dari dua bahasa.

Pergantian Suasana Tutur

Faktor selanjutnya adalah adanya pergantian suasana tuturan. Ketika penceramah menjelaskan pokok utama ceramah, misalnya membahas tentang suatu hukum dalam Islam. Maka, akan memakai bahasa pengantar yang mendukung suasana formal tersebut, yakni BI. Namun, kemudian ketika tujuan tuturan berganti, tercipta pula suasana tuturan baru, yakni saat penceramah mencontohkan permasalahan hukum tersebut berdasarkan kebiasaan atau kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka, digunakanlah bahasa daerah agar tercipta suasana akrab atau informal.

Tujuan Tutur

Menegaskan. Pemakaian bahasa daerah digunakan untuk menegaskan pesan ceramah yang disampaikan. Di sini dapat dilihat dari data (1) bahwa alih kode BB bertujuan untuk menegaskan kembali hukum pembatalan wudu yang sebelumnya dijelaskan dalam BI.

Mengajarkan. Mengajarkan yang dimaksud adalah dengan menyebutkan istilah-istilah dalam ajaran agama Islam. Pemakaian BA digunakan untuk menjelaskan topik ceramah. Fungsi ini dapat dilihat pada data (8). Campur kode antara BI dan BA memperlihatkan pemakaian BA digunakan ketika menyebutkan istilah dalam fikih seperti *al-ba'i* yang berkaitan dengan jual beli, *ar-rahn*, *'ariyah*, dan seterusnya.

Bentuk Penghormatan. Dalam data yang ditemukan, adanya pemakaian BB untuk menghormati partisipan yang hadir. Kata *ulun* dalam kalimat “yang *ulun* hormati, kita sama-sama muliakan. Para *habaib ghuriyatuur shalallahu alaihi wassalam*. Para tokoh agama, alim ulama, utamanya ustaz Fauzi, guru Fauzi dari Pamengkeh, pondok pesantren Ibnu Amin, dan para ustaz-ustaz sekalian yang hadir” bermakna ‘saya’, dan berada dalam tingkat tutur BB paling atas atau paling sopan sebagai kata ganti orang pertama.

Memberi Contoh. Pemberian contoh dalam tuturan ceramah berdampak pada pemilihan bahasa penutur. Dalam data (7), penceramah memberikan contoh terkait beberapa ajaran dan hukum dalam Islam yang harus diterima dengan iman, lalu ia mencampur kode BI, BB, dan BJ.

Bertanya. Pemilihan bahasa juga terjadi ketika penceramah bertanya ke jemaah. Pola yang ditemukan adalah pemakaian BI dan bahasa daerah. Dari data yang dianalisis, semua tuturan interogatif dalam ceramah agama Islam di Tembilahan membentuk pola tersebut.

Berdoa. Bahasa Arab digunakan untuk tujuan ini karena menjadi bahasa pengantar umat Islam di seluruh dunia, dan dipakai dalam seluruh tindak tutur terkait keagamaan. Di sini, penyampaian doa dituturkan untuk memohon berkah Allah kepada orang yang sudah meninggal, kepada Rasulullah, dan ketika menutup ceramah.

Merujuk Ayat Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan hadis yang ditulis dalam BA menjadi faktor pemakaiannya dalam ceramah karena ajaran Islam didasarkan pada kedua sumber tersebut. Tujuan pemakaian BA yang dilakukan penceramah adalah untuk merujuk kedua sumber hukum tersebut.

Memuji Allah. Pemakaian BA untuk memuji Allah ketika menyebut nama-Nya sudah menjadi kebiasaan dan keharusan bagi umat Islam. Ditemukan alih kode ke BA dalam frasa *Subhanahu wa Ta'ala*, yang artinya ‘Mahasuci dan Maha Tinggi’.

Mengutip Pernyataan Pihak Lain. Selain merujuk ayat Al-Qur’an dan hadis, para penceramah juga melakukan pemilihan bahasa untuk mengutip pernyataan dari pihak lain, yakni ungkapan dari ulama-ulama Islam.

Humor. Tujuan terakhir yang dilakukan penceramah ketika memilih bahasa adalah untuk menciptakan humor. Humor di sini terjadi dalam suasana akrab antar penceramah dan jemaah dengan menggunakan bahasa daerah sebagai alat penyampainya.

SIMPULAN

Pola pemilihan bahasa dalam ranah agama di Tembilahan sangat bervariasi. Dalam kegiatan ceramah agama saja terdapat lima bahasa (BI, BB, MRP, BJ, dan BA) yang digunakan, dengan membentuk sembilan pola pemilihan bahasa. BA menjadi bahasa yang paling dominan digunakan karena keberadaan masyarakat tuturnya yang lebih banyak daripada kelompok lain. Hal ini juga yang menyebabkan penggunaan bahasa dalam ceramah agama Islam oleh kebanyakan penceramah di Tembilahan selalu menyelipkan BB. Faktor pemilihan bahasa adalah latar belakang partisipan, kemampuan bahasa penutur, pergantian suasana tutur, dan tujuan tutur.

Tujuan pemilihan bahasa dalam ceramah agama Islam di masjid Tembilahan, yakni untuk menegaskan, mengajarkan, bentuk penghormatan, memberi contoh, bertanya, berdoa, merujuk ayat Al-Qur’an dan hadis, memuji Allah, mengutip pernyataan pihak lain, dan humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N.A.R., Sariono, A., Setyari, A.D. 2018. “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Madura di Desa Patemon, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember”. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19 (2):147—156.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, S., Ramli, B., Razak, A. Zainal, A., & Bahri, S. 1991. *Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Pesisir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.
- Gigla, F.B. 2018. “Language Practice in Multilingual Islamic Northern Cameroon”. *International Journal of Religion and Society*, 5 (4):289—316.
- Hestiyana. 2010. *Tata Bahasa Praktis untuk Pengajaran Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Kabupaten Indragiri Hilir. 2021. *Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka (Indragiri Hilir Regency in Figures)*. Indragiri Hilir: MN Grafika.
- Kouega, J. & Baimada, F.G. 2012. “Language Use in the Islamic Faith in Cameroon: the Case of a Mosque in the City of Maroua”. *Journal of Language and Culture*, 3(1):10—19.

- Kouega, J. & Emaleu, C.S.T. 2018. "Language Use and Religious Rites in the Catholic Church in Multilingual Settings: the Case of the Southwest Region of Cameroon". *International Journal of Religion and Society*, 5 (4):229—261.
- Kouega, J. 2008. "Language, Religion, and Cosmopolitanism: Language Use in the Catholic Church in Yaounde, Cameroon". *International Journal of Multilingualism*, 5 (2):140—153.
- Kouega, J. 2016. "Language Practices and Religious Rites in the Full Gospel Mission Cameroon". *International Journal of Multilingualism*, 13 (1):120—133.
- Kuswarno, E. 2020. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Masjid Jami' Al Ghulam Tembilahan. 2022, 26 Februari. "Ceramah KH. Ahmad Makki (Buya Makki) di Surau AL-Muqarrobin Tembilahan". <https://fb.watch/ciZ9QS71m8/>, diakses 22 Maret 2022.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurfadila, Y., Sariono, A., Hariyadi, E. 2019. "Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji, Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember". *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20 (1):33—34.
- Pejuang Subuh Tembilahan Inhil. 2022. "Live Streaming Kajian Fiqih Rutin, Mt. Ibnu Thaha, Ustadz H. M. Effendi Lc". <https://www.youtube.com/watch?v=CCeQKRFTia8>, diakses 22 Maret 2022.
- Putri, A.A., Rochiyati, A.E., Setyari, A.D. 2020. "Pemilihan Bahasa: Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kabupaten Lumajang". *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21 (1):59—69.
- Raihan. 2016. "Banjarese Islamic Scholars ('Ulema) and Social Transformation in Tembilahan (Preliminary Research)". *Jurnal Ushuluddin*, 26 (2):215—224.
- Riaupos. 2011. "Inhil Perlu Landmark Kota Ibadah". <https://riaupos.jawapos.com/riau/18/11/2011/5604/inhil-perlu-landmark-kota-ibadah.html> (Diakses 31 Maret 2022).
- Saville-Troike, M. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wardhaugh, R., Fuller, J.M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. Malden, MA: Wiley Backwell.
- Xiaomei, W. 2015. "The Spread of Mandarin in a Malaysian Hakka Community: Focus on Religious Domain". Makalah disajikan dalam Konferensi ISSCO di Seoul, Universitas Nasional Seoul, 28—31 Mei 2015.